BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KOPERASI

2.1.1 Pengertian Koperasi

Banyak ahli yang menyodorkan definisi atau batasan mengenai koperasi, dimana definisi-definisi tersebut pada dasarnya beranjak dari kata *"coop-operation"* yang mengandung arti kerja sama. Oleh sebab itu pada dasarnya koperasi adalah kerjasama kelompok individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, melalui kerjasama itu mereka yakin pencapaian tujuan usaha dapat terwujud lebih cepat dan efisien.

Selanjutnya untuk kepentingan tertentu koperasi didefinisikan dalam berbagai rumusan. Perbedaan definisi-definisi tersebut lebih banyak disebabkan cara pandang atau sisi pandang masing-masing disiplin ilmu yang melatarbelakangi pemberi definisi tersebut. Semenjak ide koperasi dicetuskan oleh pembaharu sosial abad ke-19, pemikiran tentang konsep koperasi terus berkembang. Berbagai pemikiran mengenai konsep koperasi telah banyak dikemukakan para ahli. Namun demikian, hingga sekarang dikalangan para ahli itu sendiri belum terdapat keseragaman pendapat mengenai definisi koperasi yang setepatnya.

Bapak koperasi Indonesia, Mohammad Hatta menyebutkan bahwa:

"Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong"
(Ign Sukamdiyo, 1996:10)

Prof. Marvin, A.Schaars, seorang guru besar dari University of Wisconsin, Madison USA, mengatakan :

> **"Koperasi adalah suatu badan usaha yang secara sukarela dimiliki dan dikendalikan oleh anggota yang adalah juga pelanggannya dan dioperasikan oleh mereka untuk mereka atas dasar nirlaba atau atas dasar biaya" (Hendrojogi, 1997:22-23)**

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- Koperasi merupakan badan usaha yang bersifat tolong-menolong dan kekeluargaan.
- Bahwa dengan bekerjasama, manusia akan lebih mudah mencapai apa yang diinginkan.
- Adanya unsur kesukarelaan dalam koperasi.
- Bahwa pendirian dari suatu koperasi mempunyai pertimbangan ekonomis.
- Tujuan utama dari koperasi adalah memberikan pelayanan kepada anggotanya-anggotanya, bukan untuk mencari keuntungan.

Definisi-definisi tersebut diperkuat dengan adanya UU No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Di dalam UU No.25 Tahun 1992 pasal 1 dinyatakan bahwa:

> **"Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan"**

Dari definisi tersebut kita mengetahui bahwa koperasi melaksanakan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi dan asas kekeluargaan. Prinsip koperasi dan asas kekeluargaan menjadikan koperasi sebagai badan usaha yang berwatak sosial.

2.1.2 Struktur Organisasi Koperasi

Dengan adanya UU No.25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, maka segala sesuatu yang menyangkut kehidupan koperasi di Indonesia memiliki dasar hukum yang jelas. Kehidupan koperasi adalah unsur-unsur yang berhubungan dengan perkembangan koperasi, seperti ideologi, organisasi, manajemen, bidang usaha, pendidikan, pembinaan dan lain-lain.

Perangkat organisasi adalah unsur terpenting dalam kehidupan koperasi. Perangkat organisasi berguna untuk mengalokasikan sumber daya koperasi yang ada. Perangkat organisasi yang tercantum dalam UU No.25 Tahun 1992 pasal 21 terdiri dari Rapat Anggota, Pengurus dan Pengawas. Berikut ini uraian tentang perangkat organisasi koperasi :

1. Rapat Anggota

Rapat Anggota adalah perangkat organisasi koperasi yang memegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Di dalam Rapat Anggota berkumpul anggota-anggota koperasi untuk meminta pertanggungjawaban pengurus dan pengawas mengenai pengelolaan koperasi. Selain meminta pertanggungjawaban pengurus dan pengawas, Rapat Anggota menetapkan hal-hal seperti yang disebutkan dalam UU No.25 Tahun 1992 pasal 23, yaitu :

Rapat Anggota menetapkan :

a. Anggaran Dasar.
b. Kebijaksanaan umum di bidang organisasi, manajemen dan usaha koperasi.
c. Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus dan pengawas.
d. Rencana kerja, Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi, serta pengesahan laporan keuangan.
e. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya.
f. Pembagian sisa hasil usaha.
g. Penggabungan, peleburan, pembagian dan pembubaran koperasi.

Rapat Anggota secara normal diselenggarakan satu tahun sekali atau selambat-lambatnya tiga bulan setelah tutup buku pada tahun yang bersangkutan.

2. Pengurus

Pengurus koperasi terdiri dari ketua, sekertaris, dan bendahara serta anggota-anggota yang dipilih oleh Rapat Anggota sesuai dengan anggaran dasar koperasi. Pengurus merupakan wakil dari anggota yang memenuhi syarat-syarat atau kriteria tertentu serta dipilih dan disahkan oleh rapat anggota. Tugas-tugas pengurus tercantum dalam UU No.25 Tahun 1992 pasal 30 ayat 1, yaitu :

Pengurus bertugas :

a. **Mengelola koperasi dan usahanya.**
b. **Mengajukan rancangan rencana kerja serta rancangan rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi.**
c. **Menyelenggarakan Rapat Anggota.**
d. **Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas.**
e. **Menyelenggarakan pembukuan keuangan dan inventaris secara tertib.**
f. **Memelihara daftar buku anggota dan pengurus.**

3. Pengawas

Pengawas adalah orang kepercayaan anggota untuk melaksanakan tugas pengawasan kepada pengurus. Pengawas dipilih dari dan oleh anggota dalam Rapat Anggota. Tugas-tugas dari pengawas ditegaskan dalam UU No.25 Tahun 1992 pasal 39 ayat 1, yaitu :

Pengawas bertugas :

a. **Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi.**
b. **Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya.**

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Perusahaan sebagai suatu bagian dari lingkungan dunia usaha, mempunyai keinginan untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Dalam rangka usaha menyampaikan informasi keuangannya, perusahaan membutuhkan akuntansi keuangan untuk mencatat, mengumpulkan, mengikhtisarkan data transaksi dan kejadian yang ada, kemudian menyajikan dan menafsirkan laporan keuangan. Akuntansi keuangan pada perusahan bertujuan menghasilkan laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan, yang mana informasi keuangan itu merupakan dasar pertimbangan pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan ekonomi.

Sehubungan dengan hal itu, maka kita perlu memahami pengertian dari laporan keuangan terlebih dahulu. Drs. Zaki Baridwan, M.Sc., Ak., dalam bukunya "Intermediate Accounting" mengemukakan pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

> **"Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan" (1987:14)**

Perbedaan cara untuk memahami laporan keuangan menyebabkan adanya perbedaan mendefinisikan laporan keuangan. Dalam buku yang berjudul "Analisa Laporan Keuangan", Drs. S. Munawir, Ak., dengan mengutip dari Myer dalam buku "Financial Statement Analysis" mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah :

> **"Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasan bagi perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)" (1993:5)**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi keuangan yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan rugi laba dan laporan-laporan lainnya yang disampaikan pada akhir periode.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan mempertanggungjawabkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan keuangan yang dibuat manajemen akan membantu pihak-pihak di luar perusahaan untuk mengambil suatu keputusan ekonomi.

Tujuan dibuatnya laporan keuangan dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan kualitatif. Drs. Zaki Baridwan, M.Sc.,Ak., dalam buku "Intermediate Accounting" menjelaskan mengenai tujuan-tujuan tersebut berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) 1983 sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut :

a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
b. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi netto (sumber dikurangi

kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.

c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman.

e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dangan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijaksanaan yang dianut oleh perusahaan.

2. Tujuan Kualitatif

Informasi keuangan akan bermanfaat bila dipenuhi ketujuh kualitas berikut :

a. Relevan

Relevansi suatu laporan harus dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Bila informasi tidak relevan untuk keperluan para pengambil keputusan, informasi demikian tidak akan ada gunanya, betapa pun kualitas-kualitas lainnya terpenuhi.

b. Dapat dimengerti

Informasi harus dapat dimengerti oleh pemakainya, dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai.

c. Daya uji

Pengukuran tidak dapat sepenuhnya lepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pendapat yang subjektif. Hal ini berhubungan dengan keterlibatan manusia di dalam proses pengukuran dan penyajian informasi, sehingga proses tersebut tidak lagi berlandaskan pada realita objetif semata. Dengan demikian untuk meningkatkan manfaatnya, informasi harus dapat diujui kebenarannya oleh para pengukur yang independen dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

d. Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak-pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

e. Tepat waktu

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

f. Daya banding

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusaan lainnya pada periode yang sama.

g. Lengkap

Informasi keuangan yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi secukupnya enam tujuan kualitatif di atas atau memenuhi standar pengungkapan yang memadai dalam pelaporan keuangan.

Adapun tujuan laporan keuangan koperasi dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1994. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) No.27 tentang Koperasi dikemukakan bahwa laporan keuangan koperasi dapat menyediakan informasi yang berguna bagi pemakai utama dan pemakai lainnya untuk :

a. Mengetahui manfaat yang diperoleh dengan menjadi anggota koperasi.
b. Mengetahui prestasi keuangan koperasi selama suatu periode dengan sisa hasil usaha dan manfaat keanggotaan koperasi sebagai ukuran.
c. Mengetahui sumber daya ekonomis yang dimiliki koperasi, kewajiban dan kekayaan bersih, dengan pemisahan antara yang berkaitan dengan anggota dan bukan anggota.
d. Mengetahui transaksi, kejadian dan keadaan yang mengubah sumber daya ekonomis, kewajiban dan kekayaan bersih dalam suatu periode, dengan pemisahan antara yang berkaitan dengan anggota dan bukan anggota.
e. Mengetahui informasi penting lainnya yang mungkin mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas koperasi.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Kita mengetahui bahwa laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kemajuan suatu

perusahaan. Penilaian dan penafsiran laporan keuangan akan membantu dalam membaca dan memahami laporan keuangan suatu perusahaan. Bagaimana perkembangan posisi keuangan sampai saat ini atau bagaimana hubungan pos-pos perkiraan yang ada dalam laporan keuangan dapat diketahui melalui penilaian dan penafsiran laporan keuangan.

Penilaian dan penafsiran laporan keuangan tidak mungkin terlaksana apabila kita tidak mempunyai pemahaman yang mendalam tentang bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip penyusunan laporan keuangan. Pemahaman tentang bentuk neraca dan laporan rugi laba akan membantu dalam membaca laporan keuangan suatu perusahaan. Bentuk-bentuk dan susunan dari laporan keuangan akan diuraikan sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu tutup buku. Neraca dapat disusun dalam beberapa bentuk yang berbeda, tetapi bentuk neraca yang biasa digunakan ada dua macam, yaitu :

1. Bentuk skontro atau rekening T, di mana aktiva disusun di bagian kiri dengan urutan sebagai berikut :

   Aktiva Lancar
   Investasi
   Aktiva Tetap
   Intangible
   Aktiva Lain-Lain

Sedangkan passiva disusun di bagian kanan dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu hutang dan modal. Hutang disusun dengan urutan sebagai berikut :

Hutang Lancar
Hutang Jangka Panjang
Hutang Lain-Lain

Modal disusun dalam neraca dengan urutan sebagai berikut :

Modal Saham Beredar
Agio/Disagio Saham
Modal Penilaian Kembali
Modal Sumbangan
Laba Tidak Dibagi

2. Bentuk laporan, di mana aktiva, hutang dan modal disusun dengan urutan ke bawah (vertikal). Susunan dari masing-masing kelompok dilakukan dengan cara yang sama seperti neraca bentuk skontro (rekening T).

2. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba adalah suatu laporan yang menunjukkan penghasilan-penghasilan dan biaya-biaya dari suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Selisih dari penghasilan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Bentuk dari laporan rugi laba yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk single step, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk

menghitung rugi atau laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.

2. Bentuk multiple step, yaitu dengan mengelompokkan penghasilan-penghasilan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu.

Berikut ini gambar bentuk-bentuk neraca dan laporan rugi laba :

Gambar 2.1
Neraca Bentuk Skontro

Koperasi "ABC"
Neraca
31 Desember 19xx

AKTIVA			PASSIVA	
AKTIVA LANCAR :			HUTANG LANCAR :	
Kas		xxx	Hutang Dagang	xxx
Surat-Surat Berharga		xxx	Hutang Wesel	xxx
Piutang Wesel		xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx
Piutang Dagang		xxx	Hutang Pajak	xxx
Persediaan Barang Dagangan		xxx	Penerimaan di muka	xxx
Persekot Biaya		xxx	Jumlah Hutang Lancar	xxx
Jumlah Aktiva Lancar		xxx	HUTANG JANGKA PANJANG :	
INVESTASI		xxx	Hutang Hipotik	xxx
AKTIVA TETAP :			Hutang Obligasi	xxx
Tanah		xxx	Jumlah Hutang Jangka Panjang	xxx
Bangunan	xxx		Total Hutang	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx	xxx	MODAL :	
Mesin-Mesin	xxx		Modal Saham Beredar	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx	xxx	Agio/Disagio Saham	xxx
Inventaris Kantor	xxx		Modal Penilaian Kembali	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx	xxx	Modal Sumbangan	xxx
Jumlah Aktiva Tetap		xxx	Laba Tidak Dibagi	xxx
INTANGIBLE :			Total Modal	xxx
Goodwill		xxx		
Patent		xxx		
Jumlah Intangible		xxx		
AKTIVA LAIN-LAIN :				
Piutang Jangka Panjang		xxx		
Bangunan dalam pendirian		xxx		
Jumlah Aktiva Lain-Lain		xxx		
Total Aktiva		xxx	Total Passiva	xxx

Gambar 2.2
Neraca Bentuk Laporan

Koperasi "ABC"
Neraca
31 Desember 19xx

AKTIVA			
AKTIVA LANCAR :			
Kas		XXX	
Surat-Surat Berharga		XXX	
Piutang Wesel		XXX	
Piutang Dagang		XXX	
Persediaan Barang Dagangan		XXX	
Persekot Biaya		XXX	
Jumlah Aktiva Lancar			XXX
INVESTASI			XXX
AKTIVA TETAP :			
Tanah		XXX	
Bangunan	XXX		
Akumulasi Penyusutan	XXX	XXX	
Mesin-Mesin	XXX		
Akumulasi Penyusutan	XXX	XXX	
Inventaris Kantor	XXX		
Akumulasi Penyusutan	XXX	XXX	
Jumlah Aktiva Tetap			XXX
INTANGIBLE :			
Goodwill		XXX	
Patent		XXX	
Jumlah Intangible			XXX
AKTIVA LAIN-LAIN :			
Piutang Jangka Panjang		XXX	
Bangunan dalam pendirian		XXX	
Jumlah Aktiva Lain-Lain			XXX
TOTAL AKTIVA			XXX
PASSIVA			
HUTANG LANCAR :			
Hutang Dagang		XXX	
Hutang Wesel		XXX	
Biaya yang masih harus dibayar		XXX	
Hutang Pajak		XXX	
Penerimaan di muka		XXX	
Jumlah Hutang Lancar			XXX
HUTANG JANGKA PANJANG :			
Hutang Hipotik		XXX	
Hutang Obligasi		XXX	
Jumlah Hutang Jangka Panjang			XXX
MODAL :			
Modal Saham Beredar		XXX	
Agio/Disagio Saham		XXX	
Modal Penilaian Kembali		XXX	
Modal Sumbangan		XXX	
Laba Tidak Dibagi		XXX	
Total Modal			XXX
TOTAL PASSIVA			XXX

Gambar 2.3
Laporan Rugi Laba Bentuk Single Step

Koperasi "ABC"
Laporan Rugi Laba
Tahun 19xx

Penghasilan Usaha		xxx
Penghasilan Lain-Lain		xxx
Total Penghasilan		xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx	
Biaya-Biaya Usaha	xxx	
Biaya-Biaya Lain-Lain	xxx	
Total Biaya		xxx
Pendapatan Bersih		xxx

Gambar 2.4
Laporan Rugi Laba Bentuk Multiple Step

Koperasi "ABC"
Laporan Rugi Laba
Tahun 19xx

Penjualan		xxx
Potongan/Retur Penjualan		xxx
Penjualan Bersih		xxx
Harga Pokok Penjaulan		xxx
Laba Kotor		xxx
Biaya-Biaya Usaha :		
Biaya Penjualan	xxx	
Biaya Umum dan Administrasi	xxx	xxx
Laba Usaha Bersih		xxx
Penghasilan dan Biaya Lain-Lain :		
Penghasilan	xxx	
Biaya	xxx	xxx
Pendapatan Bersih Sebelum Pajak		xxx

2.3 Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan kita perlu mengadakan suatu interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Drs. S. Munawir, Ak., mengemukakan pengertian analisa laporan keuangan sebagai berikut:

> **"Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi serta perkembangan perusahaan bersangkutan" (1993:35)**

2.3.1 Metode Analisa

Metode analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Ada dua metode analisa yang digunakan dalam analisa laporan keuangan, yaitu :

1. Analisa Horizontal

   Metode horizontal disebut juga metode analisa dinamis, yaitu suatu metode dengan menggunakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga akan diketahui perkembangannya.

2. Analisa Vertikal

Suatu metode analisa dengan menggunakan satu periode saja, yaitu dengan memperbandingkan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada periode itu saja. Analisa vertikal disebut juga sebagai metode analisa yang statis karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

2.3.2 Teknik Analisa

Tujuan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Teknik analisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah :

1. Analisa perbandingan laporan keuangan

Adalah teknik analisa dengan memperbandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih. Dengan teknik ini akan diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Trend atau tendensi dalam persentase

Adalah suatu teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangan, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun.

3. Laporan dengan persentase per komponen

Adalah teknik analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing pos aktiva terhadap total aktiva, pos passiva terhadap total passiva serta pos-pos rugi laba terhadap total penjualan netto.

4. Analisa sumber dan penggunaan modal keja

   Adalah teknik analisa untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

5. Analisa sumber dan penggunaan kas

   Adalah suatu teknik analisa untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan kas atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya kas dalam periode tertentu.

6. Analisa ratio

   Adalah analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

7. Analisa perubahan laba kotor

   Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisa Break-Even

   Adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.

2.4 Analisa Ratio

Mengadakan analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah dasar untuk dapat menafsirkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Beberapa ratio secara individu akan membantu

dalam menganalisa dan menafsirkan posisi keuangan suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisa ratio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, efektivitas operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan.

2.4.1 Ratio Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Ratio likuiditas adalah ratio-ratio yang digunakan untuk menganalisa dan menafsirkankan posisi keuangan jangka pendek. Untuk menilai keuangan jangka pendek digunakan beberapa ratio sebagai berikut :

1. Current Ratio, yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya dari hutang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Acid Test Ratio, yaitu perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dengan tidak memperhitungkan persediaan.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Cash Ratio, yaitu perbandingan antara (kas + efek) dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutang tepat pada saat ditagih.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.4.2 Ratio Solvabilitas

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk menganalisa posisi keuangan jangka panjang digunakan ratio-ratio sebagai berikut :

1. Ratio Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri, yaitu ratio yang digunakan untuk mengetahui berapa rupiah dari modal sendiri yang dijadikan jaminan pembayaran hutang jangka panjang.

$$\text{Ratio Hutang Jangka Panjang dengan Modal Sendiri} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. Ratio Total Hutang dengan Modal Sendiri, yaitu ratio yang menggambarkan besarnya jaminan modal sendiri terhadap seluruh hutang perusahaan.

$$\text{Ratio Total Hutang dengan Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. Ratio Total Hutang dengan Total Aktiva, yaitu ratio yang menggambarkan besarnya jaminan aktiva perusahaan terhadap seluruh hutang yang harus dibayar.

$$\text{Ratio Total Hutang dengan Total Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.4.3 Ratio Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba periode tertentu. Ratio-ratio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu :

1. Gross Margin Ratio, yaitu ratio yang menggambarkan keuntungan dari kegiatan usaha perusahaan atau laba kotor yang dicapai dari setiap satu rupiah penjualan.

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2. Operating Margin Ratio, yaitu ratio yang menunjukkan laba usaha sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

$$\text{Operating Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

3. Net Margin Ratio, yaitu ratio yang menunjukkan keuntungan bersih yang dihasilkan dari setiap satu rupiah penjualan.

$$\text{Net Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. Operating Ratio, yaitu ratio yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{Harga Pokok} + \text{Biaya Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

2.4.4 Ratio Aktivitas

Ratio aktivitas adalah ratio-ratio yang mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Ratio-ratio tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang, yaitu ratio yang menunjukkan kemampuan dana yang ditanam dalam piutang dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Pihutang}}$$

2. Perputaran Persediaan, yaitu ratio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam di dalam persediaan yang berputar dalam periode tertentu.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja, yaitu ratio yang digunakan untuk menunjukkan efektivitas dari modal kerja, hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan banyaknya penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah modal kerja.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata}}$$